

BAB III

PENUTUP

Komposisi “*Talu Barakat*” merupakan karya yang bersumber dari pengalaman empiris penyaji ketika remaja pernah mengikuti prosesi ritual *Muar Sampu'an* yang berada di desa Serukam, Kecamatan Samalantan, Kabupaten Bengkayang. Komposisi musik etnis yang berjudul “*Talu Barakat*” merupakan sebuah transformasi bentuk dari fenomena sosial masyarakat Dayak *Kanayant*, yakni konsep berfikir atau pandangan hidupnya tentang ‘konsep tiga alam’ selanjutnya ‘konsep tiga’ tersebut dijadikan sebagai sumber inspirasi atau ide.

Tahapan berikutnya adalah mentransformasikan ‘konsep tiga’ dari pandangan hidup suku Dayak *Kanayant* ini ke dalam konsep musikal. Pada tahapan ini penyaji melakukan kontemplasi dan berimajinasi untuk membayangkan ‘suasana’ dari alam atas, alam tengah, dan alam bawah dalam konsep tiga. Hal ini penting dilakukan karena masing-masing alam tersebut berbeda ditinjau dari aspek suasananya. Selanjutnya tiga suasana yang berbeda ini dikaitkan dengan medium musikal yang digunakan dalam komposisi musik ini.

Setelah penyaji menentukan medium musikal, langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan dalam wujud komposisi musik. “*Talu Barakat*” sebagai judul komposisi musik etnis ini terdiri dari tiga bagian. Pada bagian I mendeskripsikan tentang ‘suasana’ yang ada di alam atas, bagian II mendeskripsikan ‘suasana’ di alam tengah, dan pada bagian III mendeskripsikan ‘suasana’ di alam bawah.

Penyajian komposisi “*Talu Barakat*” merupakan campuran antara instrumen dari, Jawa, Dayak *Kanayant*, dan musik Barat. Selain itu dalam karya ini penyaji melakukan pengembangan pola dan motif tabuhan tradisi Kalimantan. Bentuk dari penyajian yang ada dalam karya komposisi musik etnis “*Talu Barakat*” mengacu pada gambaran suasana keseimbangan konsep tiga alam yang berlaku di dalam masyarakat Dayak *Kanayant* yang berada di Kalimantan Barat. Adapun penyajian dalam bentuk pertunjukan karya yang direncanakan digelar dalam ruangan atau indoor, yang bertempat di Teater Arena Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Akan tetapi karena kondisi yang tidak memungkinkan kemudian memaksa penyaji untuk tidak menggelar konser pada saat pandemi covid-19. Penyaji gagal untuk melakukan konser, penyaji memilih inisiatif untuk melakukan syuting dan *live record* di salah satu lokasi wisata alam yang berada di Kabupaten Kelaten, Jawa Tengah tepatnya di Kecamatan Karanganom, desa Soropaten, Pandanan.

Dalam mewujudkan ide, penyaji menggunakan idiom-idiom dari etnis Dayak *Kanayant*. Misalnya karakter vokal-vokal yang memiliki cengkok khas Dayak *Kanayant* yang biasa terlihat pada geregel diakhir dari lantunan vokal, ada juga pola permainan kenong (*dau*) yang memiliki pola permainan seperti *kempyung* dalam karawitan Jawa namun kedua nada seperti ditriolkan saat melakukan tabuhan. Disisi lain dalam komposisi musik ini penyaji menggunakan medium-medium selain dari Dayak *Kanayant* juga menggunakan medium-medium lintas etnis seperti etnis Jawa, suku Aborigin dan medium Barat. Penyaji menggunakan medium dari etnis Dayak *Kanayant* sendiri dikarenakan objek yang

diangkat oleh penyaji merupakan berasal dari etnis Dayak *Kanayant* yang kemudian dari penyaji ingin memberikan ciri khas dan karakter etnis Dayak *Kanayant* dalam komposisi musik etnis ini. Selain itu penyaji menggunakan medium dari etnis Jawa karena penyaji menginginkan karakter dari suara atau bunyi yang dihasilkan oleh gong *suwuk* sebagai pencapaian suasana pada bagian yang ditentukan oleh penyaji. Penyaji juga menggunakan medium dari barat dikarenakan penyaji menginginkan karakter dari medium barat yang ditempatkan sebagai kode atau tanda pada bagian yang ditentukan oleh penyaji. Artinya medium yang dipakai dalam komposisi musik ini semata-mata hanya mengambil efek bunyi yang diharapkan.

Dengan demikian komposisi musik etnis ini menyajikan idiom-idiom etnis suku Dayak *Kanayant* dan medium yang dipakai berasal dari ensambel Jawa, Kalimantan, dan musik Barat. Dengan menggunakan teknik penggarapan serta pemilihan alat instrumen dengan fungsi dari 'konsep tiga' yang berkaitan dalam komposisi musik etnis ini. akhir kata penyaji berharap karya ini dapat diterima dimasyarakat dan juga dapat memberikan stimulus kepada masyarakat untuk tetap mencintai dan menjaga adat budaya dan tradisi tiap daerah terkhusus untuk di Kalimantan Barat.

KEPUSTAKAAN

- Ardana, I ketut. 2017. “*Metode Penciptaan Karya-karya baru karawitan Bali*” dalam Yudiaryani. Ed., *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publiser bekerjasama dengan FSP ISI Yogyakarta.
- Ardo, Stepanus. 2016. “*Balale*”. Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Argo, Gregorius. 2017. “*Ijo Miho Bawakng*”. Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bamba, John, Surjan Alloy, Albertus, Chatrin Pancer Istiyani Dkk. 2008. *Mozaik Dayak, Keberagaman Subsuku Dan Bahasa Dayak Dayak*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Banoë, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djohan. 2010. *Responsi Emosi Musikal*. Bandung: Cv. Lubuk Agung.
- Fernandes, Stephanus ozias. 1990. *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. Flores-NTT: Nusa Indah.
- Florus, Paulus, Stepanus Djuweng, John Bamba, Nico Andasputra Dkk. 2005. *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Haryanto. 2015. *Musik Suku Dayak: Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Mcdemott Vincent. 2013. *Imagination Membuat Musik Biasa Menjadi Luar Biasa*, Terj. Natha H.P. Dwi Putra. Yogyakarta : Art Music Today.
- Mide S. Maniamas. *Dayak Bukit Tuhan, Manusia, Budaya*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Rismandika, Kadek Anggara. 2015. “*Esensi Gong Kebyar Desa Kedis Dalam Ritual Agama Hindu*”. Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Santika, I Kadek Dwi. 2014. "GOD". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan, Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Senen, I Wayan. 2015. *Bunyi-bunyian Dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Subandi, Putu Eman Sabudi. 2018. "NGALE". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sumardjo, Jakob. 2009. *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda*. Bandung: Kelir.

Sumbodo, Agung Gumelar. 2018. "Sialang". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Dayak_Kanayatn diakses pada 25 Juni 2020 pukul 21.20 WIB.

<https://hindualukta.blogspot.com/2016/05/pengertian-tantrayana.html> diakses pada 23 Oktober 2020 pukul 20.30 WIB.

Narasumber

Julilinus Aye, *pemangku adat*, Petani, Desa Serukam, Kecamatan Samalantan, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat.

GLOSARIUM

<i>badau</i>	: Bermain kenong
<i>baliukng</i>	: Senjata khas Dayak Kanayant
<i>barakat</i>	: Berkah
<i>baras</i>	: Beras
<i>baras banyu</i>	: Segengam beras
<i>baras kuning</i>	: Beras kuning
<i>barenyah</i>	: Bernyanyi
<i>basam-sam</i>	: Bersih desa
<i>bhur loka</i>	: Alam bawah
<i>bhuta kala</i>	: Energi negatif
<i>bhwah loka</i>	: Alam tengah
<i>bontonkng</i>	: Nasi yang dibungkus dengan daun
<i>buana larang</i>	: Alam bawah
<i>buana nyuncung</i>	: Alam atas
<i>buana panca</i>	: Alam tengah
<i>dau</i>	: Kenong
<i>engkabang</i>	: buah khas yang hanya ada di kalimantan dan menghasilkan minyak yang memiliki banyak manfaat
<i>jarump</i>	: Jarum
<i>jonggan</i>	: Menari
<i>jubata</i>	: Tuhan
<i>lemang</i>	: Nasi yang dimasak dalam bambu
<i>manok</i>	: Ayam
<i>muar sampu'an</i>	: Sarang lebah
<i>nabo nagari</i>	: Ucapan syukur setelah panen raya
<i>naik dango</i>	: Menyimpan hasil panen padi kedalam lumbung
<i>poe</i>	: Ketan yang dimasak dalam bambu
<i>pulut</i>	: ketan
<i>rangkang manok</i>	: Ayam dimasak tanpa bumbu
<i>rokok daung</i>	: Rokok daun
<i>salotop</i>	: Pelita
<i>shwah loka</i>	: Alam atas
<i>soeleng</i>	: Suling
<i>talino</i>	: Manusia
<i>talu</i>	: Tiga
<i>tuma</i>	: Kendang panjang satu membran
<i>tumpi</i>	: Cucur

LAMPIRAN

A. Nama Pemusik

1. Adventino Danu

Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi Angkatan 2018

2. Paskahlino Rian Eka Chandra

Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi Angkatan 2018

3. Vilkanova Ghabra De'Avilla.S

Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi Angkatan 2019

4. Leonardus Gardiaz Vogant

Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi Angkatan 2019

5. Andreas Batuah Pamaraya

Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi Angkatan 2019

6. Muhamad Julian Primayuda

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan Angkatan 2016

7. Riansyah

Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi Angkatan 2016



B. Sinopsis

Alam memiliki ruang, waktu, kehidupan.

Namun alam juga memiliki caranya sendiri untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan dalam ruang dan waktu.

Karena alam memiliki kehidupan maka alam juga memiliki berkah.

Berkah yang diberikan kepada kehidupan yang ada di alam.

Rasakan, lihatlah, renungkan.

